



Eco-literacy components on Kurikulum Merdeka: 5th-grade elementary school's IPAS textbook analysis

Kartika Nofiyanti¹, Yulia Maftuhah Hidayati²

^{1, 2}Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, Indonesia
a510190244@student.ums.ac.id¹, ymh284@ums.ac.id²

ABSTRACT

The study was conducted to analyze eco-literacy components in Kurikulum Merdeka, especially those contained in IPAS textbooks for grade 5th elementary school students, to facilitate the development of students' environmental literacy skills. The method for this study uses a qualitative approach, with data collection using content analysis techniques. Test the validity of the data using an expert judgment approach. The research finding that the six components of eco-literacy have been included in Kurikulum Merdeka, in the IPAS textbook for grade 5th elementary school students. There are many Cognitive Knowledge components and Knowledge of Environmental Issues components in books, but the Affection components, Ecological and Natural History knowledge components, Socio-political Knowledge components, and Environmentally Responsible Behavior (ERB) components still receive less attention. The results of this study from the analysis of eco-literacy components suggest that there should be further study and development regarding eco-literacy-based learning media to support eco-literacy education in Indonesia.

ARTICLE INFO

Article History:

Received: 7 Aug 2023

Revised: 23 Oct 2023

Accepted: 10 Nov 2023

Available online: 18 Nov 2023

Publish: 21 Feb 2024

Keyword:

Eco-literacy; Kurikulum Merdeka; natural and social sciences; textbook

Open access

Inovasi Kurikulum is a peer-reviewed open-access journal.

ABSTRAK

Kajian ini dilakukan guna menganalisis komponen ekoliterasi pada Kurikulum Merdeka, terutama yang termuat dalam buku teks Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) siswa kelas V Sekolah Dasar, sehingga dapat memfasilitasi pengembangan kecakapan literasi ekologi siswa. Jenis metode kajian ini adalah pendekatan kualitatif dimana teknik pengumpulan datanya menggunakan desain analisis isi (Content Analysis). Metode keabsahan data yang digunakan adalah penilaian ahli (Expert Judgement). Hasil kajian ini menunjukkan bahwa enam komponen ekoliterasi telah termuat pada Kurikulum Merdeka, yaitu di dalam buku teks IPAS siswa kelas V Sekolah Dasar. Komponen Pengetahuan Kognitif serta Komponen Pengetahuan terhadap Masalah dan Isu Lingkungan merupakan komponen yang banyak ditemukan di dalam buku teks. Namun, komponen Afeksi, Pengetahuan Ekologi dan Sejarah Alam, Pengetahuan Sosial-Politik, serta Komponen Perilaku Bertanggung Jawab terhadap Lingkungan masih belum banyak mendapatkan perhatian. Hasil dari kajian tentang analisis komponen ekoliterasi ini menyarankan adanya kajian dan pengembangan lebih lanjut terkait media pembelajaran berbasis ekoliterasi untuk mendukung pendidikan literasi lingkungan di Indonesia.

Kata Kunci: Buku teks; ekoliterasi; Kurikulum Merdeka; Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS)

How to cite (APA 7)

Kartika, N., & Hidayati, Y. M. (2024). Ecoliteracy components on Kurikulum Merdeka: 5th grade elementary school's IPAS textbook analysis. *Inovasi Kurikulum*, 21(1), 163-176.

Peer review

This article has been peer-reviewed through the journal's standard double-blind peer review, where both the reviewers and authors are anonymised during review.



Copyright

2024, Kartika Nofiyanti, Yulia Maftuhah Hidayati. This an open-access is article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0) <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original author, and source are credited. *Corresponding author: a510190244@student.ums.ac.id

INTRODUCTION

Permasalahan lingkungan menjadi persoalan hidup yang tidak dapat dihindari oleh seluruh manusia di muka bumi. Topik ini menjadi prioritas utama yang seharusnya ditangani dan diatasi karena permasalahan lingkungan menjadi tanggung jawab bersama. Masalah-masalah lingkungan yang ada saat ini ditimbulkan tentu tidak bisa lepas dari peran manusia sebagai faktor utama penyebab kerusakan lingkungan dan pencemaran (Muttawakkil & Kusumah, 2020). Masalah moral dan persoalan perilaku manusia itu sendirilah yang menyebabkan timbulnya permasalahan lingkungan.

Isu lingkungan pada abad 21 ini sudah sering diperbincangkan, baik dalam forum nasional maupun internasional. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (Kemen LHK) Republik Indonesia mengangkat isu lingkungan pada forum Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) G20 bulan November 2022 yang lalu. Sebelumnya Menteri LHK RI sudah membahas isu lingkungan pada pertemuan *Plenary G20 Environment Deputies Meeting and Climate Sustainability Working Group (1st EDM-CSWG)* di Yogyakarta pada Maret 2022 dengan mengusung enam isu, di antaranya adalah Kerusakan Lahan, Kehilangan Keanekaragaman Hayati, Sampah Laust, Pengelolaan Air, Keuangan berkelanjutan, serta Perlindungan Laut. Pembahasan permasalahan lingkungan di lingkup global menjadi salah satu bukti bahwa kerusakan alam dan keseimbangan ekosistem yang dipengaruhi oleh aktivitas manusia sudah dalam tahap yang mengkhawatirkan (Tyas *et al.*, 2022; Wulandari *et al.*, 2022).

Di Indonesia sendiri telah banyak bukti yang memperlihatkan adanya krisis kelestarian lingkungan yang berdampak negatif bagi kehidupan. Permasalahan layaknya perubahan iklim ekstrim, banjir atau kekeringan yang berkepanjangan, kebakaran hutan, krisis energi, fenomena kelaparan, dan permasalahan lain yang kita baca atau dengarkan dari portal berita *mainstream*. Krisis lingkungan yang terjadi sebagian besar disebabkan oleh ulah manusia. Masalah-masalah lingkungan tersebut dapat berakar dari kesalahan kita sebagai manusia dalam berpikir dan ketidakpedulian terhadap lingkungan sekitar (Ihsan & Hanami, 2021). Sudah seharusnya masyarakat memiliki pemahaman terhadap lingkungan dan segala permasalahannya.

Kemampuan pemahaman lingkungan dinilai sangat penting untuk diterapkan, baik untuk memenuhi pengetahuan maupun praktik di lingkungan sekitar (Nariswari *et al.*, 2022). Generasi muda harus mengubah cara pandangnya tentang sistem ekologi dan memperkaya pengetahuan tentang lingkungan sejak usia dini. Hal ini dikarenakan adanya peran sebagai makhluk hidup untuk mengelola lingkungan guna menjamin keberlangsungan kehidupan manusia (Khoiri & Hidayati, 2020). Proses dari mengubah cara pandang dan penanaman kepedulian terhadap ekologi inilah yang harus dibentuk dan dibiasakan, salah satunya melalui pendidikan ekoliterasi.

Dengan pendidikan ekoliterasi, dapat disampaikan betapa pentingnya pemahaman tentang peran aktif masyarakat dalam melestarikan lingkungan agar senantiasa terjaga dan tetap asri kepada peserta didik (Ramadhan & Surjanti, 2022). Sayangnya, pendidikan ekoliterasi di Indonesia tidak termasuk dalam pembelajaran utama di sekolah. Padahal pemahaman lingkungan dari pendidikan dasar sangat penting, apalagi di tingkat Sekolah Dasar (Normalita *et al.*, 2022). Dalam proses pembelajaran, dalam buku yang berjudul "*Ecoliterate: How Educators are Cultivating Emotional, Social, and Ecological Intelligence*" menjelaskan bahwa sangatlah penting untuk mengembangkan ekoliterasi supaya siswa dapat memahami keterkaitan yang ada pada lingkungan dan menjadi lebih peduli terhadap lingkungan di sekitarnya. Maka dari itu, perlu untuk meninjau kembali materi ekoliterasi di dalam bahan ajar pada kurikulum yang diterapkan di sekolah.

Dalam pelaksanaannya, kurikulum haruslah bersifat dinamis sehingga siswa akan dapat hidup mengikuti perkembangan zaman (Fadhulloh & Hidayati, 2021). Sifat dinamis dari kurikulum inilah yang membuat kurikulum perlu dikembangkan atau dirombak sewaktu-waktu, menyesuaikan kebutuhan dan karakteristik

siswa pada masa itu. Hamalik dalam buku yang berjudul “*Manajemen Pengembangan Kurikulum*” menuturkan bahwa pengembangan kurikulum merupakan proses dinamis dalam merespons pada tuntutan perubahan struktural pemerintahan, perkembangan ilmu dan teknologi maupun globalisasi.

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang saat ini diterapkan di Indonesia, hasil pengembangan dari kurikulum *prototype* yang dicanangkan oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Mendikbudristek) pada saat itu, Nadiem Makarim. Dalam Kurikulum Merdeka di tingkat Sekolah Dasar, muatan pembelajaran yang berkaitan dengan ekoliterasi terdapat pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Mata pelajaran IPAS adalah salah satu aspek pelajaran di Kurikulum Merdeka yang mengintegrasikan Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Pengetahuan Sosial. Tujuan dari mata pelajaran IPAS adalah untuk meningkatkan minat dan keingintahuan, mendorong partisipasi aktif siswa, memahami diri sendiri dan lingkungan, serta meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang konsep IPAS (Agustina *et al.*, 2022). Kedua bidang ilmu tersebut memiliki peranan penting dalam meningkatkan pemahaman peserta didik tentang Ekoliterasi.

Salah satu cara untuk meninjau penerapan ekoliterasi pada Kurikulum Merdeka adalah dengan memperhatikan muatan komponen ekoliterasi yang terdapat pada buku teks siswa. Menurut Febriana *et al.* (2022), buku teks merupakan bahan ajar disusun secara sistematis oleh pakar di bidangnya, berisi materi-materi pelajaran khusus dan memenuhi indikator dari kurikulum yang telah ditetapkan. Melalui buku teks yang memuat materi ekoliterasi, siswa diharapkan mampu memahami bagaimana seharusnya memperlakukan lingkungan (Normalita *et al.*, 2022; Kurniasih, 2022). Siswa di tingkat Sekolah Dasar tentu lebih banyak membaca dari buku teks, selain dari materi dan media pembelajaran yang telah difasilitasi oleh pendidik. Maka dari itu, diperlukan pengkajian komponen ekoliterasi pada buku teks IPAS siswa Sekolah Dasar yang digunakan di Kurikulum Merdeka.

Kajian sebelumnya mengenai komponen ekoliterasi pada buku teks sudah dilakukan diantaranya oleh Rahmah *et al.* (2019) yang menganalisis lima buku teks IPA Sekolah Menengah Pertama kelas VIII berdasarkan konten literasi lingkungan dengan mengambil halaman yang relevan sebagai sampel. Penelitian tersebut mendapatkan hasil adanya ketidakseimbangan proporsi dari aspek literasi lingkungan pada buku yang dikaji. Lalu Rachmawati *et al.* (2022) yang mengkaji cakupan literasi lingkungan pada buku teks IPA SMP kelas 7, 8, dan 9 Kurikulum 2013 dan hasilnya tidak semua komponen pada literasi lingkungan mendapatkan perhatian yang sama.

Kajian ekoliterasi pada kurikulum 2013 berdasarkan perspektif Goleman dilakukan oleh Nurhalisa *et al.* (2020) dengan menganalisis buku kelas VI Tema 9 Karya Negeriku muatan pelajaran IPS dan menemukan bahwa lima indikator ekoliterasi telah tersebar di setiap sub tema. Lalu kajian muatan aspek Literasi lingkungan pada buku Biologi SMA kelas X oleh Marianingsih *et al.* (2021) memperoleh hasil seluruh aspek literasi lingkungan termuat dalam buku namun dengan proporsi yang tidak seimbang. Leksono *et al.* (2020) dalam kajiannya mengenai komponen literasi lingkungan pada buku Biologi SMA kelas X, XI, dan XII mendapati bahwa komponen literasi lingkungan sudah ada pada buku Biologi SMA.

Lalu Gugssa *et al.* (2021) dalam kajiannya menyatakan permasalahan alam masih menjadi entitas yang tidak diperhatikan pada buku sains sekolah Dasar di Etiopia. Kajian relevan oleh Uyar dan Ensar (2016) yang mengkaji empat buku kelas 5 dan 8 mengungkapkan bahwa buku kursus bahasa Turki sudah mengandung komponen literasi lingkungan dan memiliki potensi untuk mendukung pengembangan literasi lingkungan. Adapun penelitian oleh Nurlaili *et al.* (2020) berkesimpulan bahwa dibutuhkan buku teks pembelajaran berbasis ekoliterasi sebagai bahan ajar untuk siswa sekolah dasar untuk mencapai pembangunan berkelanjutan.

Urgensi kajian ini terletak pada analisis komponen ekoliterasi yang ada pada Kurikulum Merdeka di dalam buku teks IPAS siswa kelas V Sekolah Dasar. Kajian ini dibatasi pada analisis buku teks IPAS siswa kelas V Sekolah Dasar Kurikulum Merdeka yang dipublikasikan oleh Pusat Perbukuan Badan Standar

Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, dengan komponen ekoliterasi yang dirumuskan oleh ahli. Tujuannya untuk mengetahui apakah Kurikulum Merdeka telah mengintegrasikan ekoliterasi melalui buku IPAS siswa kelas V SD guna mendorong pemahaman terhadap lingkungan. Dengan adanya komponen ekoliterasi melalui buku teks mata pelajaran alam dan sosial, diharapkan siswa dapat menumbuhkan sikap dan perilaku yang positif yaitu peduli dan menjaga lingkungan.

LITERATURE REVIEW

Ekoliterasi

Secara etimologi, ekoliterasi berasal dari gabungan dua kata, yaitu ekologi dan literasi. Ekologi merupakan disiplin ilmu yang mempelajari tentang interaksi saling bergantung antara manusia dengan lingkungan alamnya. Sedangkan literasi dapat diartikan sebagai keadaan melek, terampil, dan paham. Menurut Maulana (2022), Literasi dimengerti sebagai keahlian, yaitu berkaitan dalam baca serta tulis baik bacaan ataupun konteks saat belajar.

Ekoliterasi merujuk pada kemampuan untuk memahami dan menganalisis kondisi lingkungan secara cermat agar dapat mengambil tindakan yang tepat dalam upaya meningkatkan dan melindungi kualitas lingkungan (Rachmawati *et al.*, 2022). Ekoliterasi adalah suatu pembelajaran yang memahami lingkungan sebagai bahan dasar kemakmuran dan menyesuaikan prioritas budaya secara tepat (Boehnert, 2015). Menurut Keraf dalam buku yang berjudul "*Filsafat Lingkungan Hidup: Alam Sebagai Sebuah Sistem Kehidupan*", ekoliterasi didefinisikan sebagai keadaan seorang individu memahami prinsip-prinsip ekologi dan hidup sesuai dengan prinsip-prinsip ekologi tersebut ketika mengatur dan membangun kehidupan bersama dengan umat manusia untuk menciptakan masyarakat yang berkelanjutan. Berdasarkan definisi tersebut, ekoliterasi dapat dijelaskan sebagai kemampuan individu dalam memahami prinsip-prinsip sistem ekologi demi memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap lingkungan.

Menurut teori Simmons pada bukunya yang berjudul "*The NAAEE standards project: Papers on the development of environmental education standards*" yang dikeluarkan oleh *North American Association for Environmental Education*, ekoliterasi terdiri atas enam komponen. Komponen pertama adalah Afeksi, yang melibatkan perasaan dan emosi terhadap lingkungan. Komponen kedua adalah Pengetahuan Ekologi dan Sejarah Alam, yang mencakup pemahaman tentang ekosistem dan sejarah alam. Komponen ketiga adalah Pengetahuan Sosial-Politik, yang berhubungan dengan pemahaman tentang aspek sosial dan politik yang mempengaruhi lingkungan. Komponen keempat adalah Pengetahuan Terhadap Masalah Lingkungan dan Isu Lingkungan, yang melibatkan pemahaman tentang masalah dan isu lingkungan saat ini. Komponen kelima adalah Kemampuan Kognitif, yang mencakup keterampilan berpikir kritis dan analitis terhadap isu lingkungan. Komponen keenam adalah Perilaku Bertanggung Jawab terhadap Lingkungan, yang melibatkan tindakan nyata untuk menjaga dan melindungi lingkungan (Syukron, 2018). Keenam komponen ekoliterasi tersebut dapat digunakan sebagai standar bagi para pendidik dalam mengembangkan literasi lingkungan, baik pada ranah pendidikan formal maupun non formal.

Kurikulum Merdeka

Kurikulum merupakan salah satu instrumen penting dalam menyiapkan siswa untuk memiliki keterampilan hidup yang sesuai dengan tuntutan kehidupan saat ini maupun di masa depan (Kusmana, 2017). Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam pasal 1 ayat 19, kurikulum didefinisikan sebagai seperangkat rencana pembelajaran yang berkaitan dengan tujuan, isi, bahan ajar dan cara yang digunakan dan dijadikan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai sebuah tujuan pendidikan nasional. Kurikulum

adalah pedoman yang dibutuhkan untuk menjalankan aktivitas pendidikan yang berfokus pada materi, pengembangan karakter dan kompetensi siswa guna mencapai tujuan pendidikan.

Kurikulum merdeka merupakan salah satu konsep kurikulum yang menuntut kemandirian, yaitu diberikannya kebebasan dalam mengakses ilmu dan pengetahuan yang didapatkan oleh peserta didik dalam aktivitas pendidikan (Manalu *et al.*, 2022). Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam serta konten pembelajaran yang lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Dapat dikatakan bahwa Kurikulum Merdeka Belajar merupakan perwujudan dari sistem pembelajaran yang otonom dan fleksibel sehingga tercipta budaya belajar yang inovatif, tidak mengekang, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Kurikulum merdeka sendiri dirancang untuk fleksibel dengan berfokus pada materi pokok serta pengembangan karakter dan kemampuan peserta didik. Dua ciri utama dari kurikulum ini yang memfasilitasi pemulihan pembelajaran, dikutip dari Barlian *et al.* (2022), adalah (1) Implementasi pembelajaran berbasis proyek untuk mengembangkan soft skills dan karakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila; (2) Peningkatan materi esensial yang difokuskan untuk memastikan waktu yang cukup untuk pembelajaran yang mendalam dalam kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi.

METHODS

Metode yang digunakan pada kajian ini adalah metode kualitatif, yang menggunakan teknik pengumpulan data melalui analisis isi. Metode kualitatif merupakan metode yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme yang digunakan untuk mempelajari kondisi benda-benda alamiah, di mana instrumen kuncinya adalah peneliti. Data informasi yang digunakan dalam kajian ini bersumber dari buku teks IPAS siswa kelas V Sekolah Dasar Kurikulum Merdeka yang dipublikasikan oleh Perbukuan Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Objek dari kajian ini yaitu komponen ekoliterasi oleh Simmons pada bukunya yang dimasukkan ke dalam Kurikulum Merdeka pada buku teks IPAS kelas V Sekolah Dasar.

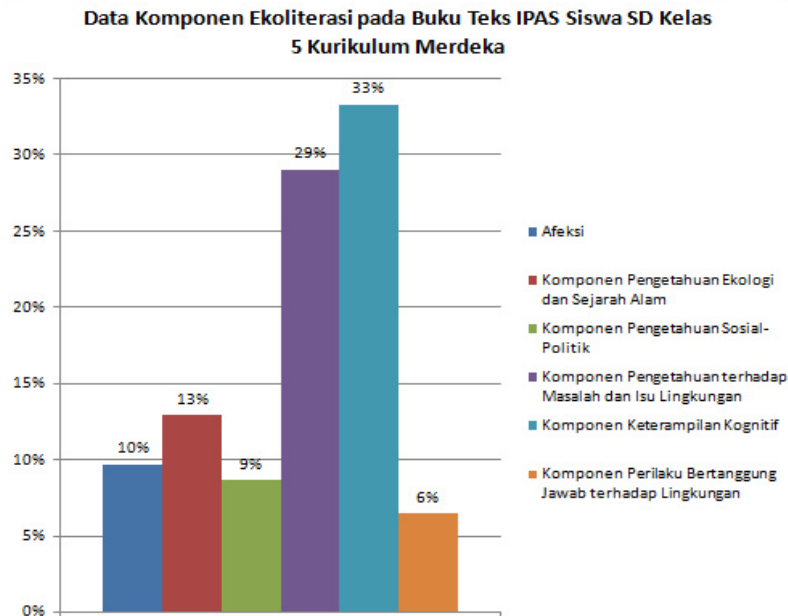
Kajian ini mengumpulkan data menggunakan instrumen analisis isi. Data yang dikumpulkan diadaptasi dari komponen ekoliterasi yang dirumuskan oleh Simmons pada bukunya dan Sub komponen ekoliterasi yang telah dijabarkan oleh. Instrumen yang digunakan mencakup komponen dan sub komponen ekoliterasi dengan data berasal dari buku teks IPAS siswa Kelas V Sekolah Dasar Kurikulum Merdeka. Analisis data menggunakan teknik analisis isi dengan memeriksa dan mengkaji isi buku teks IPAS siswa kelas V Sekolah Dasar Kurikulum Merdeka. Adapun analisis isi menurut Eriyanto dalam bukunya yang berjudul "*Analisis Isi: Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-Ilmu Lainnya*" mendefinisikan sebagai suatu teknik penelitian ilmiah yang ditujukan untuk mengetahui gambaran karakteristik isi dan menarik inferensi dari isi. Dalam pengujian keabsahan data, pendekatan yang digunakan adalah *expert judgement*. yaitu mengkonstruksikan sistem instrumen berdasarkan aspek-aspek yang akan diukur dengan landasan teori yang relevan, dan kemudian berkonsultasi dengan pakar yang berkompeten pada bidang kajian ini.

RESULTS AND DISCUSSION

Analisis buku teks IPAS siswa SD kelas V Kurikulum Merdeka ini berbasis ekoliterasi yang terdiri dari enam komponen berdasarkan teori Simmons pada bukunya. Enam komponen tersebut dijabarkan menjadi sub-sub komponen terdiri atas 40 aspek yang menjadi butir aspek penilaian. Penilaian dilakukan dengan melihat ada atau tidaknya komponen ekoliterasi di dalam buku teks. Analisis dilakukan untuk

mengetahui sejauh mana buku teks IPAS siswa kelas V SD yang dipublikasikan oleh pemerintah dan beredar saat ini memuat komponen ekoliterasi dan menerapkannya dalam Kurikulum Merdeka.

Berdasarkan hasil analisis data pada buku teks IPAS siswa kelas V Sekolah Dasar, konten pada buku teks Kurikulum Merdeka tersebut telah mengandung komponen ekoliterasi seperti yang terlihat pada gambar 1. Muatan komponen ekoliterasi yang diidentifikasi dalam buku teks berupa deskripsi materi, gambar, penilaian dan proyek dalam bentuk tugas serta kegiatan seperti eksperimen.



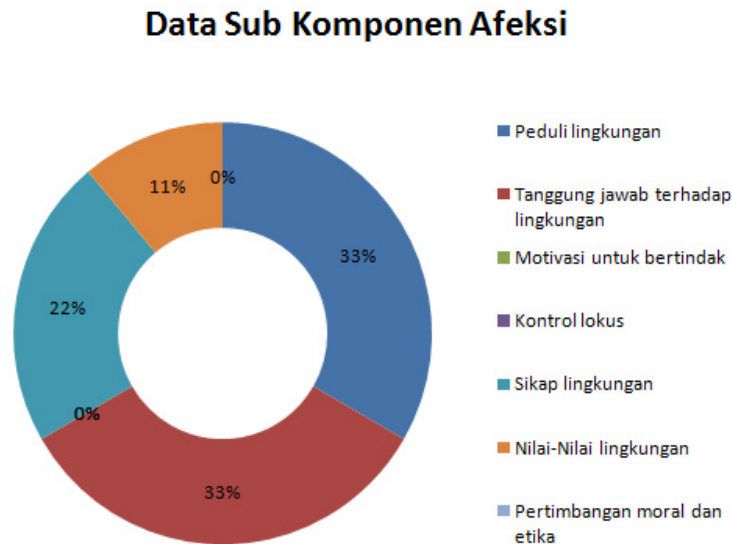
Gambar 1. Data komponen Ekoliterasi pada Buku Teks IPAS Siswa SD Kelas V Kurikulum Merdeka
Sumber: Penelitian 2023

Berdasarkan grafik dalam **Gambar 1** yang menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka, pada buku teks IPAS siswa kelas V SD, telah mencakup keenam komponen ekoliterasi. Dari seluruh komponen ekoliterasi yang telah teridentifikasi dalam buku teks, proporsi masing-masing komponen adalah sebagai berikut: Komponen Afeksi termuat sebanyak 10%, Komponen Pengetahuan Ekologi dan Sejarah Alam 13%, Komponen Pengetahuan Sosial-politik 9%, Komponen Pengetahuan terhadap Masalah dan Isu Lingkungan 29%, Komponen Keterampilan Kognitif 33%, dan Komponen Perilaku Bertanggung Jawab terhadap Lingkungan 6%. Komponen Keterampilan Kognitif merupakan komponen dengan proporsi tertinggi yaitu 33%. Sedangkan komponen dengan proporsi terendah atau yang paling sedikit termuat dalam buku teks adalah Komponen Perilaku Bertanggung Jawab terhadap Lingkungan dengan persentase 6%. Hasil tersebut diperoleh dengan menggabungkan keseluruhan data komponen ekoliterasi dan mengubahnya menjadi grafik.

Konten ekoliterasi paling banyak ditemukan dalam buku teks IPAS siswa sekolah dasar adalah komponen Pengetahuan terhadap Masalah dan Isu Lingkungan serta komponen Keterampilan Kognitif. Materi yang mengandung konten ekoliterasi terbanyak dapat ditemukan di Bab 2 (Harmoni dalam Ekosistem), Bab 6 (Indonesiaku Kaya Raya), dan Bab 8 (Bumiku Sayang Bumiku Malang). Komponen ekoliterasi juga ditemukan pada Bab 1 (Melihat karena Cahaya dan Bab 4 (Ayo Berkenalan dengan Bumi Kita) dengan frekuensi rendah. Sedangkan pada Bab 3 (Magnet, Listrik, dan Teknologi untuk Kehidupan) dan Bab 5 (Bagaimana Kita Hidup dan Bertumbuh) hampir tidak ditemukan konten ekoliterasi.

Komponen Afeksi

Pada **Gambar 2** memperlihatkan komponen pertama yakni komponen afeksi.



Gambar 2. Hasil Analisis Data Komponen Afeksi
Sumber: Penelitian 2023

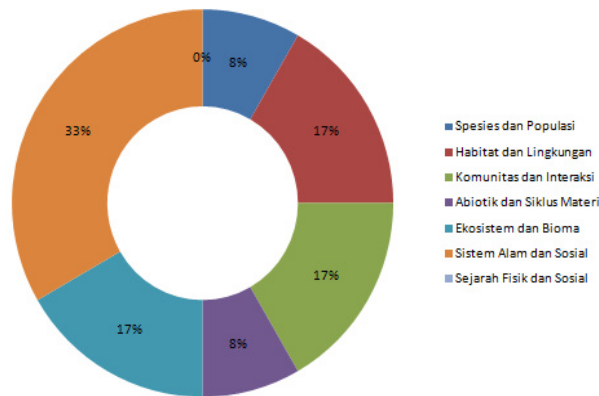
Komponen Afeksi pada ekoliterasi memuat Sub komponen Pandangan tentang Lingkungan, Nilai-Nilai Lingkungan, Kepekaan dan Kepedulian terhadap Lingkungan, Sikap Tanggung jawab terhadap Lingkungan, Motivasi untuk Bertindak Menjaga Lingkungan, Kontrol Lokus, serta Pertimbangan Moral dan Etika. Berdasarkan bagan pada **Gambar 2**, hasil analisis komponen Afeksi menunjukkan bahwa komponen Afeksi sudah termuat di dalam buku teks namun belum mencakup keseluruhan Sub komponen. Komponen ini hanya ditemukan pada bab 2, bab 6, dan bab 8 dari buku dengan frekuensi yang rendah. Sub komponen yang banyak disoroti pada ketiga bab adalah Sub komponen Kepekaan terhadap Lingkungan dan Sub komponen Sikap Tanggung Jawab terhadap Lingkungan. Selain itu, aspek Sikap terhadap Lingkungan dan Nilai-Nilai Lingkungan sedikit dibahas dalam buku teks.

Sub komponen Motivasi untuk Bertindak Menjaga Lingkungan, Kontrol Lokus, serta Pertimbangan Moral dan Etika belum mendapatkan perhatian dalam buku teks IPAS siswa kelas V ini. Hasil kajian ini sama dengan kajian oleh [Karimzadegan & Meiboudia \(2012\)](#) di Iran, yang menemukan bahwa komponen Afeksi belum secara dominan diobservasi dalam buku pembelajaran dan hanya yang berkaitan dengan tanggung jawab pribadi yang banyak mendapat sorotan. Kajian [Rachmawati et al.\(2022\)](#) tidak jauh berbeda, mendapati Sub komponen Pertimbangan Moral dan Etika serta Sub komponen Motivasi untuk Bertindak tidak terdapat pada buku teks pelajaran IPA SMP Kurikulum 2013. Sedangkan pada kajian [Leksono et al. \(2020\)](#), tidak ditemukan Nilai-Nilai Lingkungan serta Moral dan Etis pada buku Biologi SMA Kurikulum 2013.

Komponen Pengetahuan Ekologi dan Sejarah Alam

Komponen kedua terkait dengan pengetahuan dan sejarah alam, yang digambarkan melalui **Gambar 3**.

Data Sub Komponen Pengetahuan Ekologi dan Sejarah Alam



Gambar 3. Hasil Analisis Data Komponen Pengetahuan Ekologi dan Sejarah Alam
Sumber: Penelitian 2023

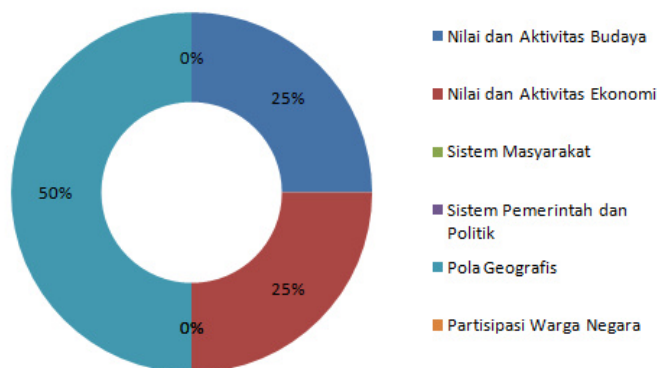
Bagan pada **Gambar 3** terlihat bahwa Sub komponen dari komponen Pengetahuan Ekologi dan Sejarah Alam sudah terdapat di dalam buku teks, kecuali untuk Sub komponen Sejarah Fisik dan Biologi. Hasil ini mirip dengan temuan oleh [Rachmawati et al. \(2022\)](#) dalam penelitiannya mengenai buku IPA SMP Kurikulum 2013, dimana Sub komponen Sejarah Fisik dan Biologi kurang mendapatkan perhatian. Pada penelitian yang dilakukan oleh [Marianingsih et al. \(2021\)](#) ditemukan bahwa sub komponen literasi lingkungan yang paling menonjol pada komponen Pengetahuan Ekologi dan Sejarah Alam adalah Sub komponen Spesies dan Populasi.

Komponen Pengetahuan Ekologi dan Sejarah Alam dapat ditemukan pada bab 2, bab 6, dan bab 8, dengan frekuensi paling banyak terdapat di dalam bab 2 yang berjudul Harmoni Ekosistem. Bab Harmoni Ekosistem sendiri memuat materi ekosistem yang berhubungan erat dengan literasi lingkungan atau ekoliterasi. Ini sesuai dengan hasil penelitian oleh [Leksono et al. \(2020\)](#), mereka mendapatkan bahwa materi konsep lingkungan mencakup pemahaman tentang berbagai komponen ekosistem yang sangat terkait dengan pengetahuan lingkungan.

Komponen Pengetahuan Sosial-Politik

Komponen ketiga yakni adalah komponen pengetahuan sosial-politik, yang digambarkan melalui **Gambar 4** berikut.

Data Sub Komponen Pengetahuan Sosial-Politik



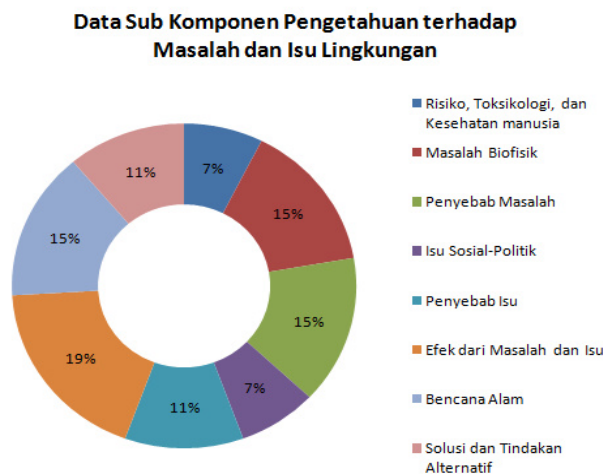
Gambar 4. Hasil Analisis Data Komponen Pengetahuan Sosial-Politik
Sumber: Penelitian 2023

Komponen pengetahuan sosial-politik memiliki frekuensi yang paling sedikit ditemukan pada buku teks IPAS siswa Sekolah Dasar kelas V ini. hanya tiga Sub komponen yang tercakup di dalam buku, dengan Sub komponen pola geografis yang ditemukan pada bab 4, bab 6, bab 7, dan bab 8. Selain itu, Sub komponen nilai dan aktivitas budaya serta nilai dan aktivitas ekonomi masing-masing terdapat pada bab 6 dan bab 7.

Sub komponen sistem masyarakat, sistem pemerintahan dan politik, serta partisipasi warga negara tidak ditemukan di dalam isi buku. [Rachmawati et al. \(2022\)](#) berpendapat bahwa komponen pengetahuan sosial dan politik lebih dominan dibahas pada mata pelajaran ilmu sosial sedangkan mata pelajaran IPAS merupakan penggabungan materi ilmu pengetahuan alam dan sosial. Maka, seharusnya komponen ini mendapatkan perhatian yang lebih dalam buku teks. Terlepas dari itu, didapatkan pemahaman bahwa ada keterkaitan antara aspek sosial-politik dengan ekoliterasi. Selain itu, [Nurhalisa et al. \(2020\)](#) dalam kajiannya juga menyatakan pengetahuan sosial sebagai ilmu yang mempelajari hubungan sosial antara manusia dengan lingkungannya.

Komponen Pengetahuan terhadap Masalah dan Isu Lingkungan

Selanjutnya adalah komopnen pengetahuan terhadap masalah dan isu lingkungan yang dapat dilihta pada **Gambar 5**.



Gambar 5. Hasil Analisis Data Komponen Pengetahuan terhadap Masalah dan Isu Lingkungan
Sumber: Penelitian 2023

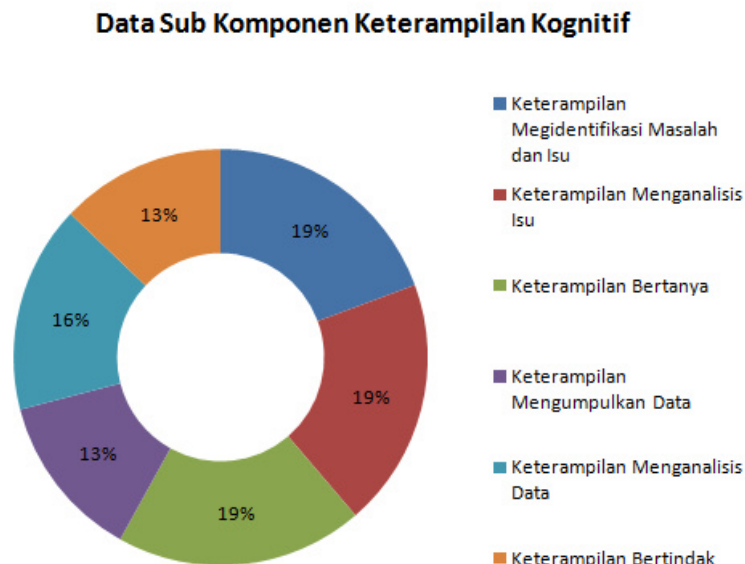
Tiap Sub komponen dari Pengetahuan terhadap masalah dan isu lingkungan memiliki penyebaran yang hampir merata di dalam buku. Sub komponen masalah biofisik, penyebab masalah, efek dari masalah dan isu, serta bencana alam mendapatkan sorotan yang cukup banyak. Hasil ini serupa dengan hasil kajian oleh [Rachmawati et al. \(2022\)](#) tentang komponen ekoliterasi di buku IPA SMP dan [Leksono et al. \(2020\)](#) tentang komponen ekoliterasi di buku Biologi SMA. [Karimzadegan & Meiboudia \(2012\)](#) dalam kajiannya terhadap literasi lingkungan pada buku sains sekolah dasar di Iran menyatakan hampir semua Sub komponen telah ditekankan.

Materi Ekoliterasi dalam komponen Pengetahuan terhadap Masalah dan Isu Lingkungan banyak ditemukan pada bab 8 (Bumiku Sayang Bumiku Malang). Pada materi tersebut memuat tentang hubungan antara alam dan perbuatan manusia dengan perubahan kondisi alam, pola hidup yang menyebabkan terjadinya permasalahan lingkungan serta prediksi dampaknya terhadap aspek sosial hingga aspek ekonomi. Ini serupa dengan hasil kajian [Marianingsih et al. \(2021\)](#) yang menunjukkan bahwa komponen literasi lingkungan yang paling dominan adalah komponen Pengetahuan terhadap Masalah dan Isu

Lingkungan. Ini disebabkan karena komponen tersebut membahas permasalahan lingkungan yang muncul akibat interaksi manusia dengan lingkungan, serta menyediakan solusi alternatif untuk mengatasinya.

Komponen Keterampilan Kognitif

Selanjutnya adalah persentase untuk komopnen keterampilan kognitif yang dapat dilihat melalui **Gambar 6** berikut.



Gambar 6. Hasil Analisis Data Komponen Keterampilan Kognitif
Sumber: Penelitian 2023

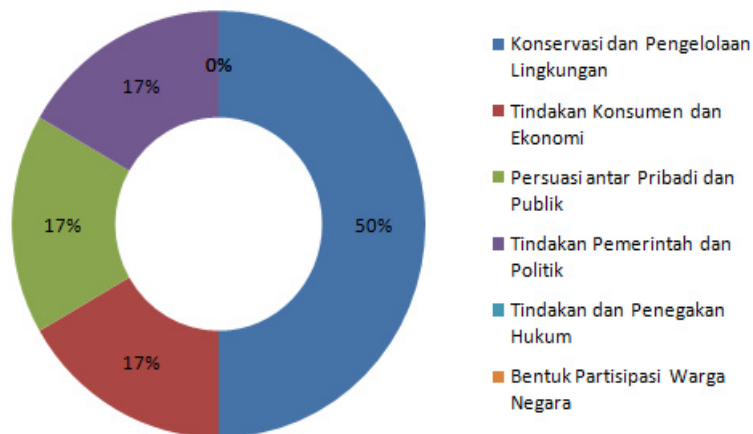
Menurut analisis yang dilakukan, komponen keterampilan kognitif tersebar merata di setiap bab. Sub komponen dari keterampilan kognitif yang banyak ditemukan pada buku teks di antaranya keterampilan mengidentifikasi masalah dan isu, keterampilan menganalisis isu, serta keterampilan bertanya.

Hasil ini berbeda dengan penelitian oleh [Rachmawati et al. \(2022\)](#), yang menemukan bahwa di yan IPA SMP Sub komponen keterampilan pengumpulan data, keterampilan analisis data, dan keterampilan bertindak lebih banyak dari tiga komponen yang lain. Kajian oleh [Rahmah et al. \(2019\)](#) menunjukkan bahwa komponen keterampilan kognitif terdapat di sedikit buku ajar IPA SMP kelas VIII dan hanya ada pada materi dan buku tertentu. Padahal aspek kognitif dapat mempengaruhi kesadaran lingkungan siswa karena kemampuan kognitif merupakan aspek dalam psikologi manusia yang berkaitan dengan lingkungan ([Nurlaili et al., 2020](#)).

Komponen Perilaku Bertanggung jawab Terhadap Lingkungan

Komponen selanjutnya adalah komponen perilaku bertanggung jawab terhadap lingkungan. Persentase untuk komponen tersebut dapat dilihat melalui **Gambar 7** berikut.

Data Sub Komponen Perilaku Bertanggung Jawab terhadap Lingkungan



Gambar 7. Komponen Perilaku Bertanggung Jawab terhadap Lingkungan
Sumber: Penelitian 2023

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, komponen Perilaku Bertanggungjawab terhadap Lingkungan merupakan komponen yang paling sedikit ditemukan di dalam buku teks. Sub komponen konservasi dan pengelolaan lingkungan terdapat di bab 2, bab 6, dan bab 8. Sub komponen persuasi antar pribadi dan publik ada pada bab 2 dan bab 8. Sub komponen tindakan konsumen dan ekonomi serta tindakan pemerintah dan politik masing-masing terdapat pada bab 2 dan bab 7. Sedangkan untuk Sub komponen yang belum terdapat pada buku teks IPAS siswa adalah Sub komponen tindakan dan penegakan hukum serta bentuk partisipasi warga negara.

Hasil kajian ini menunjukkan komponen Perilaku Bertanggung Jawab terhadap Lingkungan masih kurang mendapatkan perhatian. Menurut penelitian yang dilakukan oleh [Leksono et al. \(2020\)](#) terhadap buku Biologi SMA dan [Rachmawati et al. \(2022\)](#) terhadap buku IPA SMP, ditemukan bahwa komponen Perilaku Bertanggungjawab terhadap Lingkungan masih kurang diperhatikan dibandingkan dengan komponen lainnya. [Karimzadegan & Meiboudia \(2012\)](#) dari Iran dan [Uyar & Ensar \(2016\)](#) dari Turki dalam kajiannya pun memperoleh hasil yang sama.

Discussion

Berdasarkan hasil identifikasi komponen dan sub komponen ekoliterasi pada Kurikulum Merdeka di dalam buku teks IPAS siswa kelas V SD, ternyata menunjukkan setiap komponen dan Sub komponen ekoliterasi sudah terdistribusikan di hampir semua bab, namun tersebar dengan frekuensi yang berbeda dan belum merata. [Mukhyati & Sriyati \(2015\)](#) dalam penelitiannya menyatakan bahwa memasukkan komponen literasi lingkungan ke dalam buku teks sangat penting, namun yang lebih penting lagi adalah seberapa besar komponen literasi lingkungan disertakan dalam buku teks sehingga lebih efektif dalam mengembangkan kecakapan literasi lingkungan siswa.

Masing-masing komponen ekoliterasi memiliki jumlah data dan persentase yang berbeda-beda. Komponen Pengetahuan Kognitif serta komponen Pengetahuan terhadap Masalah dan Isu Lingkungan memiliki persentase paling tinggi di antara keenam komponen ekoliterasi lainnya. Ini menunjukkan bahwa pengetahuan akan nilai-nilai lingkungan dan pengetahuan atas masalah dan isu lingkungan dijelaskan secara detail untuk memberikan pemahaman kepada pembacanya. Namun masih ada komponen ekoliterasi yang belum mendapatkan perhatian sama, padahal keseimbangan tiap komponen diperlukan

untuk menumbuhkan dan mewujudkan kompetensi dan karakter di diri siswa. Menurut [Suwandi et al. \(2016\)](#), pemahaman terhadap ekologi bukan hanya tahu tentang lingkungan saja, tetapi juga diimbangi dengan kemampuan berinteraksi terhadap lingkungan, beradaptasi, mengontrol, mengatur, peduli, melestarikan serta memanfaatkan alam sekitar demi keberlangsungan ekosistem dan kehidupan manusia.

Dengan demikian, didapati masih banyak kesempatan yang dapat dilakukan untuk mengintegrasikan komponen dan sub komponen ekoliterasi pada Kurikulum Merdeka melalui buku teks IPAS siswa kelas V SD. [Nurlaili et al. \(2020\)](#) menyatakan bahwa kebutuhan buku teks yang memuat komponen ekoliterasi perlu dikemas dalam buku yang disesuaikan dengan kurikulum sekolah dasar karena akan dipahami dan memberikan manfaat bagi siswa dalam proses belajar. Mengintegrasikan ekoliterasi pada bahan ajar Kurikulum Merdeka memberikan manfaat dalam pembelajaran, tidak hanya dalam pemahaman tetapi juga dalam tindakan terhadap lingkungan. Menanamkan pengetahuan ekoliterasi kepada siswa sangatlah penting agar dapat memberikan dampak positif dalam meningkatkan kecakapan literasi lingkungan serta keterampilan dalam menjaga dan melestarikan lingkungan.

CONCLUSION

Hasil kajian menunjukkan bahwa komponen ekoliterasi sudah terintegrasi pada Kurikulum Merdeka di dalam buku teks IPAS siswa kelas V SD, hanya saja tersebar dengan frekuensi yang berbeda dan belum merata. Ditemukan bahwa komponen Pengetahuan Kognitif serta komponen Pengetahuan terhadap Masalah dan Isu Lingkungan cukup banyak ditemukan di dalam buku, namun pada komponen Afeksi, komponen Pengetahuan Ekologi dan Sejarah Alam, komponen Pengetahuan Sosial-Politik serta komponen Perilaku Bertanggung Jawab terhadap Lingkungan masih belum banyak mendapat perhatian. Masih perlu diadakan penelitian lebih lanjut serta pengembangan media pembelajaran berbasis literasi ekologi untuk mendukung pendidikan ekoliterasi di Indonesia.

AUTHOR'S NOTE

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Penulis menegaskan bahwa data dan isi artikel bebas dari plagiarisme.

REFERENCES

- Agustina, N. S., Robandi, B., Rosmiati, I., & Maulana, Y. (2022). Analisis pedagogical content knowledge terhadap buku guru IPAS pada muatan IPA sekolah dasar kurikulum merdeka. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 9180-9187.
- Barlian, U. C., Solekah, S., & Rahayu, P. (2022). Implementasi kurikulum merdeka dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Joel: Journal of Educational and Language Research*, 1(12), 2105-2118.
- Boehnert, J. (2015). Ecological literacy in design education-a theoretical introduction. *FormAkademisk: Forskningstidsskrift for Design Og Designdidaktikk*, 8(1), 1-11.
- Fadhulloh, M. Y., & Hidayati, Y. M. (2021). Analisis lembar kerja peserta didik ditinjau dari keterampilan abad 21 dan HOTS di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5488-5497.
- Febriana, I., Wulandari, A. N., & Sari, Y. (2022). Keterbacaan buku teks kurikulum merdeka bahasa Indonesia kelas 7 dengan Grafik FRY. *Basastra*, 11(2), 174-184.
- Gugssa, M. A., Aasetre, J., & Debele, M. L. (2021). Views of "nature", the "environment" and the

“human-nature” relationships in Ethiopian primary school textbooks. *International Research in Geographical and Environmental Education*, 30(2), 148-163.

- Ihsan, A. F., & Hanami, Z. A. (2021). Implementasi ekoliterasi di era pascaliterasi. *Prosiding Seminar Nasional Adiwidya 8 Pascasarjana ITB*, 8, 42-47.
- Karimzadegan, H., & Meiboudia, H. (2012). Exploration of environmental literacy in science education curriculum in primary schools in Iran. *Procedia: Social and Behavioral Sciences*, 46, 404-409.
- Khoiri, F. F., & Hidayati, Y. M. (2020). Pemanfaatan daun kering untuk menanamkan karakter peduli lingkungan pada peserta didik di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 5014-5020.
- Kusmana, S. (2017). Pengembangan literasi dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah. *Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, dan Kesusastraan Indonesia*, 1(1), 151-164.
- Kurniasih, D. (2022). Eksplorasi nilai-nilai ekoliterasi dalam buku pelajaran tematik sekolah dasar kelas tinggi. *Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 13(1), 29-40.
- Leksono, S. M., Nestiadi, A., Andriana, E., Firdausy, A., Nurjanah, E., Shofa, M., & Marianingsih, P. (2020). Identifikasi komponen literasi lingkungan di buku biologi SMA. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa*, 3(1), 129-138.
- Manalu, J. B., Sitohang, P., & Turnip, N. H. H. (2022). Pengembangan perangkat pembelajaran kurikulum merdeka belajar. *Mahesa Centre Research*, 1(1), 80-86.
- Marianingsih, P., Firdausy, A., Nestiadi, A., & Leksono, S. M. (2021). Muatan aspek literasi lingkungan pada buku teks Biologi kelas X SMA. *Biodidaktika: Jurnal Biologi dan Pembelajarannya*, 16(2), 50-64.
- Maulana, F. (2022). Urgensi Penanaman literasi lingkungan pada anak usia dini. *El-Athfal: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Anak*, 2(1), 1-12.
- Mukhyati, & Sriyati, S. (2015). Pengembangan bahan ajar perubahan lingkungan berbasis realitas lokal dan literasi lingkungan. *Seminar Nasional XII Pendidikan Biologi FKIP UNS 2015*, 12, 151-161.
- Muttawakkil, I., & Kusumah, M. S. (2020). Menebus dosa masa lalu: Ekoliterasi pada anak sebagai penyadaran lingkungan. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis (JSPH)*, 5(2), 97-106.
- Nariswari, N. P., Hidayat, S., Hariz, A. R., Islam, U., & Walisongo, N. (2022). Pengembangan e-flipbook materi perubahan lingkungan berbasis literasi lingkungan sebagai sumber belajar biologi pada siswa SMA/MA. *Ncoins: National Conference of Islamic Natural Science*, 2(1), 81-94.
- Normalita, A., Kurniasih, D., Aryanti, R. I., Firmanid, S. I., & Rifai, M. V. (2022). Eksplorasi nilai-nilai ekoliterasi dalam buku pelajaran tematik sekolah dasar kelas tinggi. *Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 13(1), 29-40.
- Nurhalisa, S., Lyesmaya, D., & Nurasih, I. (2020). Analisis indikator ecoliteracy perspektif golemann pada buku siswa Kelas IV tema 9 kayanya negeriku. *Dikdas Matappa: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, 3(2), 272-278.
- Nurlaili, S., Sapriya, & Priscylio, G. (2020). Eco-literacy-textbook: Instructional need to improve students' environmental awareness in a primary nature school. *Journal of Physics: Conference Series*, 1567(4), 1-5.
- Rachmawati, D., Leksono, S. M., & Nulhakim, L. (2022). Analisis literasi lingkungan dalam buku teks pelajaran IPA SMP kurikulum 2013. *Pendipa: Journal of Science Education*, 6(1), 88-97.

- Rahmah, S., Puspitasari, R., Lubis, R., & Festiyed. (2019). Analisis buku ajar IPA SMP kelas VIII berdasarkan pada literasi lingkungan. *Pillar of Physics Education*, 12(3), 601-608.
- Ramadhan, A. F., & Surjanti, J. (2022). Pengaruh ekoliterasi dan pendekatan ESD terhadap sikap peduli lingkungan peserta didik. *Jurnal Education and Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*, 10(3), 129-134.
- Suwandi, S., Yunus, A., & R., L. E. (2016). Kecerdasan ekologis dalam buku sekolah elektronik mata pelajaran bahasa Indonesia SMP. *Litera: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 15(1), 23-37.
- Syukron, A. (2018). Ekoliterasi: Desain pembelajaran bahasa Indonesia berwawasan lingkungan. *Seminar Nasional PS PBSI FKIP Universitas Jember*, 4(1), 61-70.
- Tyas, D. N., Nurharini, A., Wulandari, D., & Isdaryanti, B. (2022). Analisis kemampuan ekoliterasi dan karakter peduli lingkungan siswa SD selama pembelajaran daring di masa pandemi COVID-19. *Faktor: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 9(3), 213-226.
- Uyar, Y., & Ensar, F. (2016). Does mother tongue education support development of environmental literacy in Turkey? An analysis of Turkish course books. *International Journal of Environmental and Science Education*, 11(1), 1-8.
- Wulandari, L., Umar, D. D., Septiani, D., Iskandar, H. H., Safina, M., & Haq, V. A. (2022). Analisis pengaruh globalisasi dan perkembangan teknologi nuklir terhadap lingkungan hidup yang berkelanjutan (sustainable environment). *Jurnal Bisnis dan Manajemen West Science*, 1(1), 36-50.